



**WACANA KRITIS MODEL NORMAN FAIRCLOUGH PADA JUDUL BERITA KRONOLOGI
KEBAKARAN BUKIT TELETUBBIES BROMO DALAM MEDIA DARING**

Romdhoni Kamilah*, Khusnul Khotimah

Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang, Desa Tajungan, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11-12-2023

Accepted: 28-12-2023

Published: 26-12-2024

*Keyword: chronology of
the Bromo Teletubbies
Hill fire, online media,
Norman Fairclough,
critical discourse*

Kata kunci: kronologi
kebakaran Bukit
Teletubbies Bromo,
media daring, Norman
Fairclough, wacana
kritis

ABSTRACT

This study uses the Norman Fairclough model to analyze critical discourse in the reporting of the chronology of the Bromo Teletubbies Hill fire in five online media. The method used is qualitative with reading and note-taking techniques. The analysis includes three dimensions of discourse: microstructural, mesostructural, and macrostructural. The study results show that the microstructural dimension focuses on diction related to the fire, the mesostructural dimension examines the production, distribution, and targets of news, while the macrostructural dimension includes situational, institutional, and social contexts that influence news narratives. This study contributes to critical discourse analysis in digital media as a reference for further research.

Penelitian ini menggunakan model Norman Fairclough untuk menganalisis wacana kritis dalam pemberitaan kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo di lima media daring. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik baca dan catat. Analisis meliputi tiga dimensi wacana, yaitu mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi mikrostruktural berfokus pada diksi yang terkait dengan kebakaran, dimensi mesostruktural mengkaji produksi, distribusi, dan sasaran berita, sedangkan dimensi makrostruktural meliputi konteks situasional, institusional, dan sosial yang memengaruhi narasi berita. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap analisis wacana kritis di media digital sebagai referensi penelitian selanjutnya.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: 210621100002@student.trunojoyo.ac.id (Romdhoni Kamilah)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Wacana dapat dikatakan bahwa dalam hal satuan bahasa, wacana dapat dikatakan terlengkap atau paling utuh yang terikat antara yang satu dengan yang lainnya dengan tujuan supaya dapat menciptakan suatu ikatan atau kohesi. Wacana dianggap sebagai sebuah tindakan dengan tujuan untuk menyanggah, mempengaruhi, membongkar, dan lain sebagainya. Eriyanto (2006) mengatakan bahwa dalam menganalisis sesuatu, analisis wacana memfokuskan pada tujuan untuk mengetahui dan mengkaji maksud tertentu. Analisis wacana digunakan untuk mengetahui suatu makna ataupun pesan yang terkandung dalam sebuah tulisan. Analisis wacana kritis juga disebut sebagai analisis wacana kritis. Hal ini dikarenakan dalam proses penelitiannya dilakukan berdasarkan perspektif kritis. Wacana kritis biasa digunakan untuk menganalisis wacana tulis ataupun wacana lisan. Di dalam wacana kritis lebih mementingkan dan menekankan maksud dan tujuan pesan itu disampaikan dalam sebuah wacana dan tidak hanya menekankan dan memfokuskan pada pesan yang ingin disampaikan pada sebuah wacana tersebut. Analisis wacana ini mengarah pada konteks komunikasi yang seperti apa dan dikomunikasikan dengan siapa serta mengapa komunikasi tersebut terjadi (Hibtiyah, 2022). Konteks sangat berperan penting dalam membantu untuk menentukan sebuah makna yang terkandung dalam suatu ujaran. Hal ini dikarenakan apabila konteks tersebut berubah maka makna yang terkandung dalam suatu ujaran tersebut dapat berubah pula. Hal yang dapat dilakukan untuk memahami sebuah wacana tulis dengan cara teks tulis yang ingin dipahami diberikan konteks historis, yaitu di mana teks tersebut diciptakan. Sehingga pada saat melakukan penelitian dan menganalisisnya memang diharuskan untuk mengerti apa alasannya menggunakan bahasa yang seperti itu dalam teks tersebut dan apa pesan yang ingin disampaikan lewat teks tersebut. Hampir semua wacana yang ada di dalam sebuah teks, dialog, dan lain sebagainya bisa saja dianggap sebagai suatu bentuk dari pertarungan sebuah kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud di sini adalah hubungan antara Masyarakat dengan wacana itu sendiri.

Para ahli mengemukakan bahwasanya wacana mempunyai beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengkajinya. Salah satu dari pendekatan tersebut adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Fairclough (2003) mengemukakan pendapat bahwa wacana adalah praktik sosial yang terbagi atas tiga dimensi, yakni *text*, *discourse practice*, dan *social practice*. *Text* di sini adalah bagian dari kajian ilmu linguistik umum, yang mengkaji dari segi semantik, kosa kata, kohesi dan

koherensi, dan sintaksis. Sedangkan *discourse practice* adalah bagian yang mengkaji tentang hal yang berhubungan mengenai proses dari produksi berita seperti tahapan prosedur memproduksi berita, pola kerja untuk menghasilkan sebuah berita, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan proses produksi berita. Sedangkan *social practice* ini berkaitan dengan konteks situasi yaitu konteks dari media yang memproduksi berita atau hubungannya dengan situasi budaya politik atau sekelompok masyarakat. Dalam menganalisis sebuah teks, menurut Norman Fairclough terdapat tiga jenis pendekatan, yaitu analisis tekstual (linguistik), analisis makro-sosiologis (praktis sosial), dan mikro-sosiologis (tradisi imperatif). Dalam menganalisis sebuah wacana kritis model Norman Fairclough terbagi atas tiga dimensi, yakni dimensi mikrostruktural (tekstual), dimensi mesostruktural (kewacanaan), dan dimensi makrostruktural (praktis sosial-budaya). Menganalisis sebuah struktur dan bahasa apa yang digunakan untuk proses komunikasi yang terjadi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya bisa menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini sangat memudahkan manusia untuk mendapatkan sebuah informasi dan informasi juga dengan gampang dan mudah tersebar. Analisis penggunaan bahasa dan struktur pada sebuah berita yang diunggah dalam media daring dapat dianalisis menggunakan pendekatan Norman Fairclough.

Perkembangan teknologi yang semakin maju pesat ini membantu manusia untuk semakin mudah untuk berkomunikasi satu sama lain. Dalam proses komunikasi yang terjadi tentunya membutuhkan alat untuk menunjang terjalannya komunikasi tersebut. Alat yang digunakan dalam komunikasi antar manusia yaitu bahasa. Supaya komunikasi yang terjadi dapat berjalan lancar, maka bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar supaya informasi yang ingin disampaikan oleh penutur juga dipahami dengan baik oleh mitra tuturnya. Dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin maju, mengakibatkan media massa daring dapat menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi. Pada saat ini media massa semakin hari semakin berkembang pesat yang digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan sebuah informasi kepada khalayak umum. Selain untuk menyampaikan informasi, media massa daring juga bisa digunakan untuk menyampaikan opini tentang segala hal yang ingin disuarakan. Informasi yang semakin dibutuhkan oleh masyarakat mengakibatkan media massa dan berita semakin dibutuhkan pula. Hal ini dikarenakan media massa tidak hanya menyediakan informasi

dalam lingkup nasional tetapi juga lingkup internasional, sehingga sangat membantu dan mempermudah untuk mendapatkan informasi.

Melalui media massa membuat manusia dengan mudah dan gampang bisa mendapatkan sebuah informasi yang diinginkan. Bahkan, jika ada berita yang sedang hangat dan sedang heboh dibicarakan akan dengan mudah menyebar luas. Salah satu berita yang sempat menghebohkan kalangan masyarakat di negara Indonesia ini adalah “Kebakaran Bukit Teletubbies Bromo”. Kejadian kebakaran pada Bukit Teletubbies Bromo diakibatkan oleh *flare* yang digunakan oleh sepasang kekasih yang hendak melakukan foto *prewedding*. Pada saat sesi pemotretan, pihak yang terlibat dan ikut andil dalam pemotretan tersebut menghidupkan lima *flare*. Akan tetapi, hanya empat *flare* yang berhasil hidup dan satu *flare* gagal. Dikarenakan satu *flare* gagal, akhirnya mereka memutuskan untuk menghidupkannya kembali, lalu *flare* tersebut meletup. Karena satu *flare* yang meletup tersebutlah yang mengakibatkan Bukit Teletubbies Bromo seluas lima puluh hektare terbakar. Kebakaran pada Bukit Teletubbies Bromo terjadi sangat hebat sehingga membutuhkan waktu 6 hari untuk pemadaman. Banyak sekali pihak yang sedih atas kejadian tragedi tersebut karena Gunung Bromo adalah salah satu gunung yang indah dan menjadi salah satu rekomendasi wisata bagi orang lokal atau orang Indonesia sendiri dan bahkan bagi wisatawan dari negara lain. Berita mengenai kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo ini banyak sekali diunggah diberbagai macam media massa daring dengan beragam penyampaian sehingga beragam pula informasi yang bisa didapatkan.

Sudah banyak sekali peneliti yang melakukan penelitian pada sebuah judul berita dengan menggunakan wacana kritis model Norman Fairclough, tetapi tentu saja ada perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan pada artikel ilmiah ini. Beberapa penelitian yang memang relevan dengan penelitian pada artikel ilmiah ini yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nadya Inda Syartanti (2021) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pada Judul Berita Terkait Istilah Covid-19 dalam Media Massa Daring”. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan pada artikel ilmiah ini adalah sama-sama menganalisis wacana kritis menggunakan model Norman Fairclough. Perbedaannya dengan penelitian pada artikel ilmiah ini terletak pada objek yang diteliti. Selain itu media digital yang diteliti berbeda dengan media digital yang diteliti pada artikel ilmiah ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nadya Inda Syartanti (2021) meneliti pada media digital health.detik.com, kompas.com, dan liputan6.com. Sedangkan pada artikel ilmiah ini media daring yang diteliti

adalah metrotvnews.com, detik.com, merdeka.com, manado.tribunnews.com, dan kompas.tv. Selain itu penelitian pada artikel ilmiah ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nenen Melasari dan Imas Rohayati (2022) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kompas.com tentang Permintaan Maaf Arteria Dahlan”. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan pada artikel ilmiah ini adalah sama-sama menganalisis wacana kritis menggunakan model Norman Fairclough. Perbedaannya dengan penelitian pada artikel ilmiah ini terletak pada objek yang diteliti. Selain itu juga terletak pada media daring yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan lima media daring sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nenen Melasari dan Imas Rohayati (2022) hanya difokuskan pada media kompas.com.

Hall (2007:3) mengemukakan bahwa media memiliki peran yang penting dalam menginformasikan sebuah peristiwa itu dapat dipahami dan dimaknai oleh masyarakat. Oleh karena itu, hal itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan pada pemberitaan kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo pada lima media massa daring yang berdasar pada tiga model dimensi Norman Fairclough, yakni dimensi mikrostruktural, dimensi mesostruktural, dan dimensi makrostruktural.

METODE

Penelitian pada artikel ilmiah ini menggunakan salah satu jenis metode penelitian yaitu kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015), metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian yang hanya berlandaskan fakta dan kenyataan yang ada sehingga data yang ditemukan dan yang dicatat adalah data yang sebenar-benarnya. Data dalam penelitian ini disajikan dengan deskriptif, yaitu data yang dituangkan dalam penelitian ini akurat, faktual, dan apa adanya. Penelitian ini juga membahas dengan mendetail data yang ada karena menggunakan pendekatan kualitatif (Noprilia dkk., 2024).

Sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa pemberitaan mengenai kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo yang kemudian dianalisis berdasarkan model Norman Fairclough. Penulis mengumpulkan data untuk penelitian dalam artikel ilmiah ini, yaitu dengan teknik membaca dan teknik mencatat. Jadi, pada saat peneliti membaca berita-berita seputar kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo peneliti juga mencatat hal yang diteliti yakni berdasarkan tiga model dimensi Norman Fairclough. Dalam penyajian data dalam artikel ilmiah ini peneliti melakukan tiga tahapan, yaitu pemerolehan data yang

dilakukan dengan mencatat setiap memperoleh data dari penelitian yang dilakukan, kemudian klasifikasi data yang dilakukan dengan menggolongkan data yang sudah didapatkan dari penelitian yang dilakukan, selanjutnya analisis data yaitu peneliti menganalisis data yang sudah didapatkan dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan dimensinya.

Data pada penelitian ini diperoleh dengan beberapa tahapan, yakni peneliti pertama-tama mencari pemberitaan di media massa daring seputar kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo. Setelah itu, peneliti mencatat data yang ditemukan dalam pemberitaan di media massa daring seputar kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo. Kemudian, peneliti menganalisis teks dalam berita dengan topik kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo dari segi linguistik yang terdiri atas penafsiran (menafsirkan tahapan produksi), interpretasi teks (dihubungkan dengan praktik wacana), dan eksplanasi dengan tujuan mendapatkan penjelasan atas apa yang telah dilakukan pada saat tahap interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini terdapat lima data dari lima media massa daring yang berbeda dengan judul berita mengenai kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo. Sehingga data yang telah dipilih dapat dijabarkan sebagai berikut:

Media	Data	Judul Berita
metrotvnews.com	1	Kronologi Kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo
detik.com	2	Kronologi Lengkap Flare Prewedding Picu Terbakarnya Bukit Teletubbies Bromo
merdeka.com	3	Kronologi Lengkap Kebakaran Bukit Teletubbies Gunung Bromo, Sebelum atau Setelah Foto Prewedding?
manado.tribunnews.com	4	Kronologi Kebakaran di Gunung Bromo, Gara-gara Foto Prewedding Pakai Flare, 1 Orang Jadi Tersangka
kompas.tv	5	Kronologi Lengkap Kebakaran Bukit Teletubbies Bromo, 5 Flare Dinyalakan, 50 Hektare Lahan Terbakar

Tabel 1. Data Judul Berita dari Media-Media Massa Daring

Pembahasan

Dimensi Mikrostruktural

Pada dimensi mikrostruktural ini hal yang dianalisis dan dikaji adalah dari segi kebahasaan yang digunakan pada pemberitaan mengenai kronologi kebakaran Bukit Teletubbies Bromo pada media massa daring. Pada dimensi ini yang dikaji meliputi pemilihan diksi beserta satuan gramatikalnya dan bentuk pemberitaannya yang menandai representasi dari lima berita yang telah dipilih.

Pada data 1 yang berjudul *Kronologi Kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo* ini terdapat penggunaan diksi kronologi kebakaran yang jika dilihat secara implisit bisa diartikan bahwa telah terjadi sebuah peristiwa kebakaran yang hebat dan sangat luar biasa sehingga kejadian tersebut bisa menarik perhatian sejumlah masyarakat untuk mengetahui kronologi atau proses peristiwa kebakaran itu bisa terjadi. Selanjutnya, pada data 1 juga terdapat penggunaan diksi di Bukit Teletubbies Bromo yang menggambarkan bahwa kebakaran yang dimaksudkan dalam berita tersebut terjadi pada Bukit Teletubbies Bromo serta hal yang melatarbelakangi berita tersebut agar tidak menjadi pusat perhatian dalam seketika, hal ini dikarenakan Gunung Bromo adalah salah satu destinasi wisata yang sangat indah yang ada di Jawa Timur, Indonesia. Maksud dari *metrotvnews.com* memilih untuk menggunakan diksi kronologi supaya masyarakat yang membaca berita tersebut bisa mengetahui bagaimana kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo itu bisa terjadi.

Sementara itu, pada data 2 berjudul *Kronologi Lengkap Flare Prewedding Picu Terbakarnya Bukit Teletubbies Bromo*. Pada data 2 ini terdapat penggunaan diksi kronologi lengkap yang berarti bahwa pada berita yang disediakan atau disajikan oleh *detik.com* menjelaskan secara lengkap bagaimana kronologi atau bagaimana peristiwa kebakaran itu bisa terjadi. Selanjutnya, pada data 2 ini juga terdapat penggunaan diksi *Flare Prewedding Picu Terbakarnya Bukit Teletubbies Bromo* yang secara implisit telah menggambarkan bahwa kebakaran yang terjadi di Bukit Teletubbies Bromo diakibatkan karena adanya penggunaan *flare* untuk mendukung sesi foto *prewedding* tersebut. *Flare* itu sendiri bisa diartikan sebagai kembang api. Kegunaan dari *flare* itu sendiri biasanya digunakan sebagai alat isyarat jika sedang berada dalam situasi atau keadaan darurat misalnya dalam tengah laut atau tempat-tempat yang terpencil. Akan tetapi, sepasang kekasih tersebut justru menggunakan *flare* dengan sengaja supaya bisa menghasilkan asap untuk mendukung foto *prewedding* tersebut yang akhirnya memicu masalah besar yakni kebakaran Bukit

Teletubbies Bromo. Maksud dari detik.com menggunakan diksi *picu* dan diksi *flare* supaya pembaca mengerti bahwa hal yang memicu atau yang menimbulkan terjadinya kebakaran di Bukit Teletubbies dikarenakan adanya penggunaan flare.

Sementara itu data 3 *Kronologi Lengkap Kebakaran Bukit Teletubbies Gunung Bromo, Sebelum atau Setelah Foto Prewedding?*. Pada data 3 ini terdapat penggunaan diksi kronologi lengkap kebakaran Bukit Teletubbies Gunung Bromo yang berarti bahwa pada berita yang disediakan atau disajikan oleh merdeka.com menjelaskan secara lengkap bagaimana kronologi atau bagaimana peristiwa kebakaran yang terjadi di Bukit Teletubbies Bromo itu bisa terjadi. Dengan menggunakan diksi *kronologi lengkap bisa menarik perhatian masyarakat untuk membaca berita yang disajikan* oleh merdeka.com untuk menghilangkan rasa penasaran mereka bagaimana peristiwa kebakaran hebat itu bisa terjadi. Selanjutnya pada data 3 ini juga terdapat penggunaan diksi *Sebelum atau Setelah Foto Prewedding?* untuk menjelaskan secara lengkap bahwa sebenarnya kebakaran yang terjadi di Bukit Teletubbies Bromo itu terjadi setelah atau sebelumnya foto *prewedding*.

Data 4 *Kronologi Kebakaran di Gunung Bromo, Gara-gara Foto Prewedding Pakai Flare, 1 Orang Jadi Tersangka*. Pada data 4 ini terdapat penggunaan diksi *kronologi kebakaran di Gunung Bromo* yang berarti bahwa jika dilihat secara implisit bisa diartikan bahwa telah terjadi sebuah peristiwa kebakaran yang hebat dan sangat luar biasa sehingga kejadian tersebut bisa menarik perhatian sejumlah masyarakat untuk mengetahui kronologi atau bagaimana proses peristiwa kebakaran itu bisa terjadi yakni tepatnya di Gunung Bromo. Gunung Bromo adalah salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi tidak hanya oleh orang lokal saja tetapi juga sering dikunjungi oleh para wisatawan dari luar negeri. Selanjutnya pada data 4 ini juga terdapat penggunaan diksi *gara-gara foto prewedding pakai flare* yang berarti bahwa *flare* yang digunakan untuk foto *prewedding* yang mengakibatkan terjadinya kebakaran hebat di Gunung Bromo. Selain itu pada data 4 ini juga menggunakan diksi *1 orang jadi tersangka* yang berarti bahwa manado.tribunnews.com ingin menginformasikan orang di balik terjadinya kebakaran hebat dan luar biasa di Gunung Bromo dan telah ditetapkan satu orang tersangka dibalik terjadinya kebakaran tersebut.

Data 5 berjudul *Kronologi Lengkap Kebakaran Bukit Teletubbies Bromo, 5 Flare Dinyalakan, 50 Hektare Lahan Terbakar*. Pada data 5 ini terdapat penggunaan diksi *kronologi lengkap kebakaran Bukit Teletubbies Bromo* yang berarti bahwa media massa daring kompas.tv ingin menjelaskan dan menginformasikan secara lengkap mengenai bagaimana

peristiwa kebakaran tersebut bisa terjadi dan apa yang mengakibatkan terjadinya kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo itu bisa terjadi. Selanjutnya pada data 5 ini juga terdapat penggunaan diksi *5 flare dinyalakan* yang berarti bahwa pemicu dari terjadinya kebakaran hebat di Bukit Teletubbies Bromo adalah penggunaan 5 flare tersebut. Selain itu, pada data 5 ini juga terdapat penggunaan diksi *50 Hektare Lahan Terbakar* yang berarti bahwa akibat penggunaan 5 flare tersebut mengakibatkan terjadinya kebakaran hebat di Bukit Teletubbies Bromo seluas 50 hektare lahan terbakar habis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dikarenakan 5 flare yang dinyalakan bisa menghanguskan Bukit Teletubbies Bromo seluas 50 hektare.

Dari lima data yang telah diteliti dapat ditemukan keberagaman penggunaan diksi yang digunakan oleh oleh masing-masing media massa daring. Keberagaman diksi yang digunakan pada data di atas, yakni (1) Kronologi Kebakaran, (2) Kronologi Lengkap, (3) Sebelum atau Setelah Foto Prewedding? (4) Gara-gara Foto Prewedding Pakai Flare, 1 Orang Jadi Tersangka, dan (5) 50 Hektare Lahan Terbakar.

Dimensi Mesostruktural

Pada dimensi mesostruktural ini hal yang dikaji adalah mengenai bagaimana proses untuk penyebaran teks berita, tahapan teks berita tersebut diproduksi, dan target yang dapat mengkonsumsi berita tersebut. Interpretasi pada dimensi mesostruktural ini yakni meliputi profil dari medianya, cara media memproduksi teks, dan bagaimana proses editing dalam media tersebut. Media massa daring yang diteliti dalam artikel ilmiah ini adalah metrotvnews.com, detik.com, merdeka.com, manado.tribunnews.com, dan kompas.tv.

Media Massa Daring Metrotvnews.com

Media metrotvnews.com sudah mulai dikenal di Indonesia sejak 25 November 2000. Media massa ini berada dibawah naungan MEDIA GROUP yang dipimpin oleh seseorang yang hebat bernama Surya Paloh yaitu salah satu tokoh pers yang hebat dan luas biasa di Indonesia pada saat ia mulai mendirikan Harian PRIORITAS. Dengan mendirikan metrotvnews.com ia memiliki tujuan untuk menginformasikan dan menyebar luaskan berita ke seluruh penjuru kota bahkan pelosok desa yang ada di Indonesia. Media metrotvnews.com ini bekerja sama dengan berbagai macam media asing untuk saling bertukar berita dan mengembangkan *skill* dalam pemberitaan serta masih banyak lagi hal yang lainnya yang bisa didapatkan dalam kerja sama tersebut. Pada kerjasama yang terjalin

secara internasional ini tentu saja berita yang diberikan berkualitas dan terpercaya seputar keadaan yang ada dan terjadi di dalam negeri Indonesia ini. Pemberitaan dalam media metrotvnews.com ini sangat unik karena tidak hanya disajikan dalam bahasa Indonesia saja, tetapi juga dalam bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Media metrotvnews.com mempunyai *tagline* “Knowledge to Elevate” yakni akan terus berusaha dan berupaya supaya para pembaca beritanya dapat meningkatkan wawasan serta pengetahuannya melalui berita yang disajikan dan akan selalu menjadi media yang menjaga kualitas berita yang disampaikan.

Media Massa Daring Detik.com

Detik.com adalah salah satu media berbasis situs web berita yang berdiri sejak 3 Agustus 2011 yang berada di bawah naungan PT Trans Corporation yakni anak dari perusahaan CT Corp. Media digital ini adalah salah satu media digital yang populer dan ternama di Indonesia karena konsep dari media ini adalah breaking news. Media digital ini menyediakan berbagai macam jenis topik pemberitaan yang terkini dan yang sedang ramai diperbincangkan, mulai dari gaya hidup, edukasi, olahraga, kesehatan dan masih banyak yang lainnya. Target pasar atau sasaran dari media digital ini adalah mahasiswa dengan usia 18-24 tahun, PNS, pengusaha, karyawan swasta, ibu rumah tangga, pengusaha dengan usia 25-34 tahun, hingga pensiunan di atas usia 34 tahun. Jadi sudah jelas media digital ini diperuntukkan orang yang sudah paham betul dan sangat memahami betul mengenai berita-berita yang disajikan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Media detik.com sering mendapatkan kritikan mengenai banyaknya iklan yang muncul pada saat membuka halaman utama situs web tersebut. Faktanya pendapatan yang didapatkan oleh pihak media detik.com hanyalah dari iklan tersebut.

Media Massa Daring Merdeka.com

Media daring merdeka.com adalah media yang dibangun dan dirintis oleh orang yang lebih mengerti soal teknologi yakni PHP and *Apache* dibandingkan dengan ilmu jurnalistik pada awalnya. Jadi media ini bukan dibangun atau dirintis oleh perusahaan. Sehingga orang-orang yang bergabung dan terlibat dalam media ini adalah penggabungan antara orang yang mengerti teknologi dan orang yang mengerti seputar bidang jurnalis, hingga terciptalah merdeka.com. jika dilihat dari segi logo media daring merdeka.com ini bisa dikatakan bahwa dalam menyampaikan sebuah informasi media ini bersifat bebas atau tidak terikat dengan kepentingan hal apapun itu. Akan tetapi dasar putih pada logo media ini menggambarkan

bahwa walaupun bersifat bebas tetapi tetap saja tidak bisa seenaknya sendiri. Media merdeka.com ini memiliki tujuan untuk bisa menjadi sebuah media yang dapat diterima dan dipercaya dikalangan masyarakat dan masyarakat bisa mengaksesnya kapanpun dan dimanapun, artinya tidak terbatas waktu.

Media Massa Daring Manado.tribunnews.com

Media manado.tribunnews.com ini dibentuk dari tanggal 2 Februari 2009. Awalnya media ini berbentuk cetak, tetapi karena ingin mengikuti perkembangan zaman akhirnya media ini hadir dalam dua jenis, yakni cetak dan digital. Berita yang disajikan dalam media ini bersifat hangat, terkini, dan tentunya terpercaya. Kantor pusat dari media manado.tribunnews.com ini terletak di Manado, Sulawesi Utara. Media ini memiliki karyawan kisaran 50-200 orang karyawan.

Media Massa Daring Kompas.tv

Media kompas.tv ini didirikan pada tanggal 28 Juni 1965. Media ini pada awalnya adalah media yang menyebarkan berita lewat tayangan televisi. Hingga pada akhirnya pada tanggal 1 Juli 2009 media Kompas menyajikan berita dalam bentuk daring dengan nama kompas.tv. Berita yang disajikan oleh media digital kompas.tv ini berita-berita yang sedang hangat diperbincangkan dan tentu saja terpercaya. Berita yang disajikan dalam media digital kompas.tv ini ekonomi, olahraga, gaya hidup, agama, hiburan, dan masih banyak lainnya. Media daring kompas.tv selalu memperhatikan gaya penulisan dan pemilihan diksi yang menarik dan mudah dipahami oleh para pembacanya yang hingga saat ini hal itu adalah ciri khas dari media kompas.tv. Kompas.tv memiliki slogan “Independen/Terpercaya” artinya media ini menyediakan kebebasan yang menandakan tidak adanya keterikatan dengan pihak manapun dan berita yang disajikan sesuai fakta dan benar apa adanya sehingga dapat dipercaya.

Dimensi Makrostruktural

Pada dimensi makrostruktural ini hal yang dianalisis dan dikaji adalah praktik sosial budayanya. Hal-hal yang dikaji dan dianalisis adalah konteks yang berada di luar media tersebut yang bisa saja memengaruhi sebuah wacana yang ada dalam media tersebut, yakni seperti situasional atau situasi seperti apa yang diwacanakan dalam berita tersebut, institusional (berhubungan dengan institusi apa saja yang terlibat dalam wacana), dan sosial (berhubungan dengan keadaan sosial dalam wacana tersebut).

Pertama, yakni dimensi makrostruktural konteks situasional atau situasi seperti apa yang diwacanakan dalam berita. Konteks situasional yang peneliti temukan pada data 1 sampai 5 yang diteliti yaitu penggunaan diksi *Kronologi Flare Picu Kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo*. Diksi tersebut menjadi topik dalam wacana ini. Topik wacana tersebut memfokuskan pada kronologi atau proses kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo itu bisa terjadi dan hal apa yang memicu terjadinya kebakaran hebat tersebut. Terjadinya peristiwa kebakaran Bukit Teletubbies telah merugikan banyak pihak, apalagi Gunung Bromo adalah salah satu aset negara karena menjadi salah satu destinasi wisata yang tidak hanya sering dikunjungi oleh warga lokal, tetapi juga oleh wisatawan luar. Kejadian kebakaran pada Bukit Teletubbies Bromo adalah situasi yang tidak pernah terduga dan situasi yang tidak pernah diinginkan.

Kedua, dimensi makrostruktural konteks institusional berhubungan dengan institusi apa saja yang terlibat dalam wacana tersebut baik secara internal maupun secara eksternal. Konteks institusional yang peneliti temukan dalam penelitian ini terdapat pada data 4 dengan adanya penggunaan diksi *foto prewedding pakai flare, 1 orang jadi tersangka*. Kata *foto prewedding pakai flare, 1 orang jadi tersangka* yang terdapat pada data 4 merujuk pada pihak manajer *wedding organizer* dan sepasang kekasih yang sedang melakukan sesi pemotretan *prewedding*. Pihak *wedding organizer* adalah pihak yang bertanggungjawab penuh atas kejadian kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo ini, karena pihak *wedding organizer* yang memberikan ide untuk penggunaan *flare* di Bukit Teletubbies untuk kegiatan *foto prewedding* tersebut.

Ketiga, dimensi makrostruktural konteks sosial yang berhubungan dengan keadaan sosial dalam wacana tersebut atau situasi yang lebih makro. Bisa dilihat dari lima media massa daring yang menyajikan pemberitaan, yakni *metrotvnews.com*, *detik.com*, *merdeka.com*, *manado.tribunnews.com*, dan *kompas.tv* berkaitan sangat erat dengan eksistensi pada lima media tersebut setelah mengangkat atau menyajikan pemberitaan mengenai kronologi kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo. Besar kemungkinan peristiwa kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo akan ramai diperbincangkan tergantung pada opini yang digunakan oleh media digital *metrotvnews.com*, *detik.com*, *merdeka.com*, *manado.tribunnews.com*, dan *kompas.tv*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan tiga dimensi wacananya, maka dapat ditarik kesimpulan dari lima judul berita yang sudah dipilih dan sudah dianalisis menggunakan diksi yang mengarah dan mengacu pada Kronologi Kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo. Dapat dilihat pula kebakaran Bukit Teletubbies adalah topik utama dalam pemberitaan yang diberitakan dalam lima media, yakni metrotvnews.com, detik.com, merdeka.com, manado.tribunnews.com, dan Kompas.tv dengan opini masing-masing dari kelima media daring tersebut.

Media metrotvnews.com memfokuskan pemberitaannya pada kronologi kebakaran atau peristiwa kebakaran sebesar itu bisa terjadi pada Bukit Teletubbies Bromo. Media detik.com memfokuskan pemberitaannya pada akibat dari penggunaan *flare* dalam sesi pemotretan foto *prewedding* tersebut yang pada akhirnya memicu terjadinya kebakaran hebat di Bukit Teletubbies Bromo. Media merdeka.com memfokuskan pemberitaannya pada sebenarnya kebakaran hebat yang terjadi di Bukit Teletubbies Bromo itu sebelum atau sesudah dilangsungkannya foto *prewedding* tersebut. Media manado.tribunnews.com memfokuskan pemberitaannya pada 1 orang yang telah ditetapkan menjadi tersangka atau dalang dalam terjadinya kebakaran di Bukit Teletubbeis Bromo, yakni manajer dari pihak *wedding organizer* yang memberikan ide untuk menggunakan *flare* pada saat foto *prewedding* tersebut di Bukit Teletubbies Bromo untuk kegiatan tersebut. Media Kompas.tv memfokuskan pemberitaannya pada akibat penggunaan 5 *flare* untuk mendukung sesi pemotretan *prewedding* yang dilakukan oleh sepasang kekasih dengan beberapa kru *wedding organizer* mengakibatkan terjadinya kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo dengan menghancurkan lahan seluas 50 hektare.

DAFTAR RUJUKAN

- Biliocita, Y. (2023, September 12). Kronologi lengkap kebakaran Bukit Teletubbies Gunung Bromo, sebelum atau setelah foto prewedding? *Merdeka.com*.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kebakaran-bukit-teletubbies-gunung-bromo-sebelum-atau-setelah-foto-prewedding-23322-mvk.html>
- Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap Jokowi yang menyentil menteri mengenai kenaikan harga minyak goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10653–10662.
- Eriyanto. (2006). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKIS.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Hibtiyah, M. (2022). Dimensi sosial dalam cerpen Amnesti karya Putu Wijaya (prespektif analisis wacana kritis Norman Fairclough). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(1), 145–153.

- Maelasari, N., & Rohayati, I. (2022). Analisis wacana kritis pada pemberitaan kompas.com tentang permintaan maaf Arteria Dahlan. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 15(1), 35–44.
- Manado.tribunnews.com. (2023, September 08). *Kronologi kebakaran di Gunung Bromo, gara-gara foto prewedding pakai flare, 1 orang jadi tersangka*. <https://manado.tribunnews.com/amp/2023/09/08/kronologi-kebakaran-di-gunung-bromo-gara-gara-foto-prewedding-pakai-flare-1-orang-jadi-tersangka>
- Meidyana, A. (2023, September 09). *Kronologi kebakaran di Bukit Teletubbies Bromo*. Metrotvnews.com. <https://m.metrotvnews.com/play/KvJCB78R-kronologi-kebakaran-di-bukit-teletubbies-bromo>
- Rahmawati, F. (2023, September 07). *Kronologi lengkap kebakaran Bukit Teletubbies Bromo, 5 flare dinyalakan, 50 hektare lahan terbakar*. Kompas.tv. <https://www.kompas.tv/amp/regional/441443/kronologi-lengkap-kebakaran-bukit-teletubbies-bromo-5-flare-dinyalakan-50-hektare-lahan-terbakar>
- Rofiq, M. (2023, September 07). *Kronologi lengkap flare prewedding picu terbakarnya Bukit Teletubbies Bromo*. Detik.com. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6919347/kronologi-lengkap-flare-prewedding-picu-terbakarnya-bukit-teletubbies-bromo/amp>
- Sintawati, F., dkk. (2023). Wacana kritis model Norman Fairclough pada judul berita tragedi Kanjuruhan Malang dalam media massa daring. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 27–34.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University.
- Syantanti, N. I. (2021). Analisis wacana pada judul berita terkait istilah Covid-19 dalam media massa daring. *Semnalisa*, 140–148.